

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi saat ini berlangsung dengan sangat cepat dari sebelumnya sehingga memberikan kemudahan bagi masyarakat. perkembangan bukan hanya memunculkan berbagai pembaharuan, lebih dari itu dapat memunculkan kenyataan terbaru dapat membantu perubahan cara kita bekerja, komunikasi, serta menjaalankan keseharian (Hidranto, 2020). Dengan meningkatnya pengguna internet, Ekonomi digital sekarang semakin berkembang, termasuk Indonesia (Aysa, 2021).

Pesatnya perkembangan teknologi tercermin dari semakin luasnya penggunaan teknologi canggih dalam berbagai fasilitas dan infrastruktur di banyak negara. Begitu pula dengan Indonesia yang sekarang telah menghadapi era digital, telah mengalami kenaikan pengguna internet di masyarakat (Shintaro & Bhirawa, 2024). Di masa digital yang mengalami kemajuan, permintaan terhadap sistem pembayaran yang efisien, aman, dan mudah digunakan merupakan persyaratan penting (Rachman et al., 2024).

Teknologi Digital merupakan sebuah konsep teknologi informasi yang menekankan pada pelaksanaan tugas dan aktivitas melalui komputer atau metode digital, sehingga mengurangi keterlibatan langsung tenaga manusia (Athalia Asta Dewi, 2024). Pertumbuhan sektor keuangan dapat berdampak kepada keadaan ekonomi makro dan mikro suatu Negara (Setiawanta & Hakim, 2019). Kemajuan pesat dalam era industri 5.0 telah menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Transformasi sistem informasi mendorong masyarakat untuk terus akrab dengan proses pembayaran elektronik (Saputra & Febrian, 2025).

Kemajuan teknologi digital di sektor informasi yang semakin berkembang ini mendorong perkembangan ekonomi digital serta percepatan inklusi keuangan pada negara. Pembayaran transaksi secara non tunai adalah contoh penggunaan teknologi informasi dalam kemajuan ekonomi digital (Nanda & Kenedi, 2024). *Cashless society* yaitu Teori *Diffusion of Innovation*, yang diciptakan oleh Rogers, digunakan dalam masyarakat tanpa uang (1962), berusaha memaparkan seperti apa gagasan atau produk dapat berkembang dan penyebaran lewat media sosial dalam waktu tertentu (Lestari et al., 2021).

Salah satu tanda perkembangan sektor keuangan di era ekonomi adalah munculnya berbagai aplikasi digital untuk pembayaran digital ini. Selain sistem pembayaran, masyarakat juga mulai mengembangkan dan menggunakan aplikasi digital yang terkait dengan sistem keuangan. Tidak mengherankan bahwa teknologi keuangan, atau *fintech*, mengubahnya menjadi pembahasan yang paling banyak dibahas oleh masyarakat (Effendi & Nasution, 2022). Media sosial, sebagai salah satu produk yang lahir dari pesatnya perkembangan internet, telah terbukti berfungsi sebagai sarana strategis dalam aktivitas penjualan yang luar biasa untuk menjangkau pelanggan potensial (Budiyanto et al., 2023).

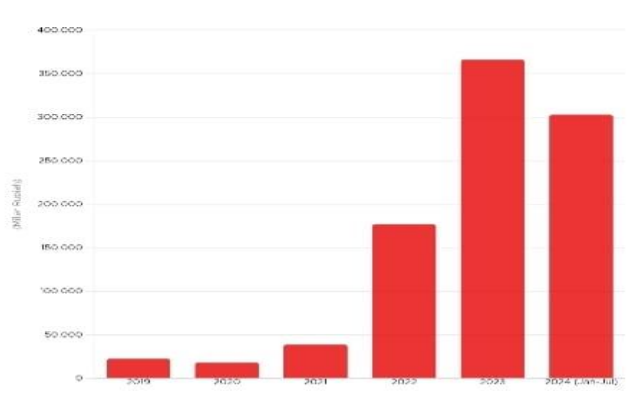
Pembayaran non tunai yang tersebar luas di masyarakat, kemudahan mendapatkan dan memperolehnya dari berbagai bank dan lembaga nonbank, dan munculnya lebih banyak tempat yang menerima transaksi langsung. Hal ini menunjukkan layanan transaksi secara langsung ditawarkan oleh bank dan lembaga selain bank (LSB) dalam proses transfer dana, kliring, dan sistem penyelesaian akhir semakin diminati dan menarik perhatian publik (Huljannah & Satria, 2021).

Pembayaran tidak langsung di Indonesia pada awalnya menggunakan instrument berbasis kertas seperti bilyet giro dan cek yang

diproses melalui proses kliring. Dalam hal lain, instrumen ini pun dikenal sebagai alat transaksi paperless (tanpa kertas). Contoh metode pembayaran yang melibatkan transaksi digital dan alat berbasis kartu termasuk transaksi yang dilakukan dengan kartu prabayar, kartu kredit, kartu debit, atau ATM (Budiwitjacksono & Septa, 2023).

Untuk menggantikan metode pembayaran konvensional atau manual, sistem pembayaran berbasis internet diperlukan. Beberapa platform *e-commerce* mulai menggunakan sistem pembayaran berbasis QR-Code untuk mengikuti tren saat ini sebagai cara pembayaran. Sistem ini mengubah orang untuk tidak membayar dengan tunai (Farhan & Shifa, 2023).

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah bank umum di Indonesia, yang mencapai lebih dari ratusan bank dan memiliki jaringan kantor yang mencapai puluhan ribu unit, telah menurun secara signifikan. Konsumen sekarang dapat melakukan transaksi melalui perangkat pintar, dan ada banyak alat pembayaran berbasis digital yang tersedia di masyarakat (Hidranto, 2023).



Sumber: BI (Bank Indonesia)

Gambar 1. 1 Nilai transaksi transfer antar uang elektronik 2019-2024

Pada hasil dari data Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP) *Bank Indonesia (BI)* per Agustus 2024 menghasilkan kenaikan. Kenaikan ini berawal disebabkan masyarakat Indonesia lebih memilih untuk pindah berawal melalui pembayaran langsung tunai ke pembayaran non tunai, yang disebabkan dari beberapa penyebab pada kondisi COVID-19. Nilai transaksi transfer antar uang elektronik menunjukkan tren peningkatan, yakni sebesar Rp366,3 triliun pada tahun 2023 dan mencapai Rp303,0 triliun pada paruh pertama tahun 2024 (Irhamni, 2024).

Bank Indonesia meluncurkan QRIS pada 1 Januari 2020, masa transisi yang bermanfaat untuk penyedia sistem pembayaran. Salah satu sasaran dalam visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025 adalah implementasi QRIS, yang dirancang untuk mendukung transaksi melalui aplikasi uang elektronik berbasis server, dompet elektronik, atau mobile banking. BI meluncurkan kode standar Quick Response (QR) (bi.go.id, 2019).

Namun saat ini sudah ada QR code yang disiapkan untuk berbagai bentuk Transaksi pembayaran digital yang dikenal dengan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan bagian dari implementasi regulasi Gerbang Pembayaran Nasional (GPN), kemudian membuat Bank Indonesia butuh memiliki sistem yang bisa menggabungkan macam-macam berbagai instruksi dan sistem pembayaran di seluruh Negara (Pontoh et al., 2022).

Saat ini, penggunaan uang elektronik telah meluas di Indonesia dan dimanfaatkan sebagai sarana pembayaran non-tunai maupun fungsi lainnya. Berbagai dompet digital seperti ShopeePay, Dana, LinkAja, GoPay, OVO, hingga sistem terbaru *Quick Response Code Indonesian*

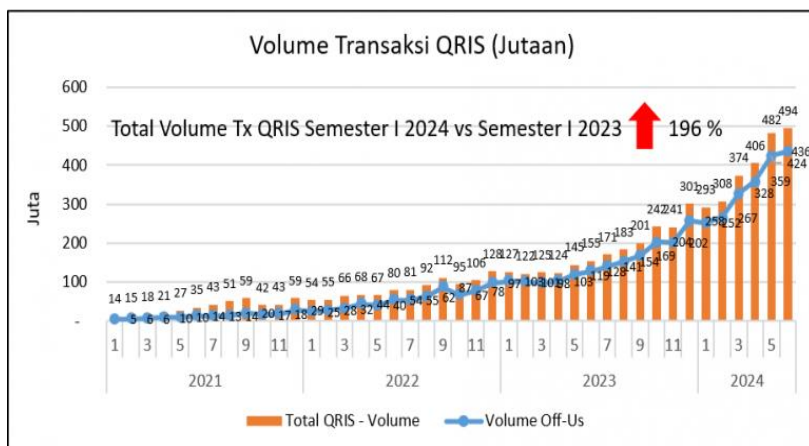
Standard (QRIS) berbasis kode QR, banyak digunakan oleh masyarakat dalam aktivitas usaha (Rahmi, 2023).

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk diterapkan sebagai metode dalam melakukan transaksi pembayaran. Dengan menggunakan QRIS, hal pertama adalah untuk meningkatkan produktivitas, kemudahan, kecepatan, dan keamanan saat melakukan transaksi menggunakan teknologi QR Code. Pelaku usaha hanya perlu menunjukan satu *QR Code* di lokasi bisnis, yang dapat discan pada alat transaksi pelanggan. Ini mengurangi kesulitan dan membuat proses transaksi lebih gampang tanpa menggunakan uang tunai. Selain itu, QRIS membantu standarisasi dan penyederhanaan pembayaran digital di Indonesia (Afsaliani et al., 2024).

Dipicu oleh pandemi COVID-19, untuk meminimalisir kontak fisik dalam bertransaksi diperlukan inovasi dalam transaksi. Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) menginisiasi penerbitan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai standar kode QR yang dirancang untuk mempermudah proses transaksi di Indonesia (Wardhani et al., 2023). Teknologi memberikan kontribusi terhadap pengembangan berkelanjutan untuk pembayaran mobile karena terbentuknya layanan pembayaran online melalui interaksi antara bank dan banyak platform pembayaran pihak ketiga (Chang et al., 2021).

Pada bulan april - agustus 2024 pengguna QRIS mengalami peningkatan, *Quick Response Code Indonesian Standard* secara tahunan pada April 2024 mengalami pertumbuhan yang pesat hingga 194,06% dari total pemakai dengan total 48,90 juta dan jumlah penjual 31,86 juta. Kemudian, pengguna QRIS berkembang 217,33% dalam satu tahun 2024, dengan total pengguna mencapai 52,55 juta dan jumlah penjual 31,86 juta

(Perbarnas Institute, 2024). Hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan masyarakat atau UMKM untuk menggunakan transaksi pembayaran melalui QRIS. Maka dari itu peningkatan literasi keuangan dan sosialisasi penggunaan QRIS di kalangan UMKM menjadi solusi untuk meningkatkan transaksi digital di masyarakat.



Sumber: Asosiasi sistem pembayaran indonesia (Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia, 2021).

Gambar 1. 2 Volume Transaksi QRIS (2021 – 2024)

Berdasarkan data statistik terhadap volume pengguna transaksi QRIS semakin meningkat di Indonesia, diperkirakan bahwa pemakaian transaksi QRIS. Di tahun 2021 pemakaian transaksi QRIS sudah mencapai 59 juta pengguna serta jumlahnya per satu tahun meningkat, selanjutnya di tahun 2022 pemakaian transaksi QRIS mencapai 128 juta pengguna, sementara itu pada tahun 2023 pemakaian transaksi QRIS mencapai 301 juta pengguna, dan di tahun 2024 bertambah sampai dengan 494 juta pengguna, volume kenaikan transaksi QRIS di tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dalam penggunaan transaksi QRIS.

Penggunaan QRIS terhadap UMKM mempunyai banyak manfaat yaitu mencakup peluang kenaikan dalam jualan lewat transaksi non tunai. kemudian, QRIS mengalami kenaikan, memberikan citra modern, sehingga membuat proses menjadi lebih mudah. Hal ini juga mengurangi pengeluaran pengelolaan kas, mengurangi kemungkinan penipuan. Contoh lain, laporan uang masuk keluar tersedia dalam QRIS, yang memungkinkan pembeli untuk mengakses riwayat transaksi kapan pun diperlukan (Alifia et al., 2024).

Pelaku usaha UMKM yang menggunakan transaksi digital biasanya dimulai oleh keinginan pembeli, yang mengakibatkan kenaikan penggunaan QRIS. Dikarenakan minat masyarakat dalam pembayaran non-tunai, yang mendorong pelaku usaha untuk menerapkan QRIS pada bisnis mereka. Jika bisnis kecil dan menengah (UMKM) tidak mengikuti perkembangan teknologi, mereka berisiko tertinggal dalam persaingan bisnis (Rahmawati & Arfiansyah, 2024).

UMKM merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menunjang perekonomian. Dalam hal ini Bank Indonesia (BI) terus mengupayakan untuk mendorong penggunaan sistem pembayaran non-tunai QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) bagi UMKM. Implementasi uang elektronik yang telah digunakan untuk pembayaran secara online maupun offline dapat memudahkan para pedagang untuk bertransaksi, khususnya UMKM. Adanya kerjasama antara para UMKM dengan pihak penyelenggara uang elektronik akan meningkatkan keuangan inklusi serta memajukan perekonomian Indonesia

bahwa jumlah UMKM yang menggunakan digital, seperti pembayaran dengan dompet digital, e-commerce, dan sebagainya, telah meningkat. Target pemerintah adalah 30 juta UMKM Go Digital pada tahun 2024, tetapi di tahun 2020 - 2023, bahkan lebih dari target tersebut

tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran dari UMKM konvensional ke digital sangat penting untuk keberlangsungan UMKM (Anwar et al., 2023).

Saat ini, UMKM menjadi bisnis yang paling disukai kalangan masyarakat Indonesia. Pemilik bisnis ini tidak hanya terdiri dari ibu-ibu dan orang dewasa, tetapi juga kaum muda, seperti mahasiswa dan pelajar. Produk yang dihasilkan UMKM ini beragam, mulai dari kuliner, kerajinan tangan, barang kreatif, hingga fashion (Rangkuti et al., 2024).

Penerapan pembayaran digital pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) biasanya dipicu oleh permintaan konsumen. Seiring meningkatnya permintaan tersebut, penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) juga mengalami peningkatan. Banyaknya masyarakat yang beralih ke pembayaran non-tunai mendorong pelaku usaha untuk menerapkan QRIS pada bisnis mereka. UMKM yang tidak mengikuti perkembangan teknologi dikhawatirkan akan ketinggalan dalam persaingan bisnis. Penggunaan QRIS diyakini berdampak positif bagi pelaku usaha dan konsumen karena proses transaksi menjadi lebih efisien. Selain itu, QRIS juga dapat membantu UMKM meningkatkan kinerja usahanya.

Kemudian yang menjadi tantangan pada pemberlakuan pembayaran QRIS di UMKM yaitu masih kurangnya pengguna smartpone. Masih banyak pelaku UMKM yang kurang pemahaman akan pembayaran QRIS menjadi salah satu tantangan dalam mendukung pembayaran digital. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih memiliki kecenderungan untuk menggunakan uang tunai dalam melakukan transaksi. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan utama dalam proses perubahan perilaku menuju penggunaan transaksi digital (Shella et al., 2025).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dituntut untuk mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan global, salah satunya melalui peningkatan inovasi pada produk maupun jasa yang ditawarkan, dan pelebaran ruang pemasaran. karena mereka dipromosikan di tengah arus globalisasi dan kompetitif (Syarifah et al., 2020).

Meskipun QRIS telah berkembang sebagai alat pembayaran non-tunai, masih ada sebagian masyarakat yang belum memahami dan mengenalinya. Keterbatasan literasi digital masyarakat menyebabkan penerapan teknologi digital belum merata dan masih perlu ditingkatkan. Banyak UMKM yang masih menggunakan metode manual dalam melakukan transaksi dan mengelola bisnis. Hal ini menyebabkan efesiensi dan kepuasan konsumen yang rendah (Damayanti et al., 2023).

Untuk memajukan ekonomi digital Indonesia, QRIS memiliki potensi besar. Namun, untuk mencapainya, perlu dilakukan lebih banyak upaya untuk mengatasi permasalahan. Beberapa faktor, seperti pengetahuan masyarakat, kemudahan penggunaan, dan kemampuan finansial, dapat memengaruhi minat masyarakat terhadap QRIS. Karena fenomenanya dan masalah yang terjadi, variable - variabel ini dipilih karena relevan untuk digunakan dalam penelitian ini (Agustina & Musmini, 2022)

Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis, model ini berfungsi untuk memprediksi dan menjelaskan bagaimana individu menerima serta menggunakan teknologi dalam mendukung pelaksanaan tugas maupun pekerjaannya (Irawati et al., 2020). *Technology Acceptance Model* (TAM) terdapat beberapa komponen: pandangan terhadap manfaat dan pandangan terhadap kemudahan. Komponen kegunaan menunjukkan seberapa baik seseorang dapat percaya bahwa Pemanfaatan suatu sistem tertentu dapat meningkatkan kinerja,

sedangkan aspek kemudahan dalam pengoperasiannya merupakan bagian dari persepsi kemudahan penggunaan (Pratama et al., 2022).

Variabel independen dan variabel dependen dimanfaatkan dalam analisis penelitian yang berfokus pada perilaku individu. Variabel kemudahan (X1) dan kemampuan finansial (X2) sebagai variabel bebas sedangkan minat penggunaan QRIS (Y) sebagai variabel terikat.

Kemudahan (X1) Kemandahan dapat dimaknai selbagai pelselpsi individu bahwa suatu aktivitas dapat dilakukan tanpa melmelrlukan usaha yang belrat (Mustakini, 2009), indikator dalam variabel ini adalah:

- a. Penghematan waktu
- b. Kemudahan transaksi

Variabel kemampuan finansial (X2) adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah atau mengelola keuangannya. (Firdauzi, 2016) indikator dalam variabel ini adalah:

- a. Penerapan penggunaan teknologi
- b. Mengelola keuangan

Variabel minat penggunaan QRIS (Y) minat adalah suatu rasa ingin memiliki untuk memenuhi suatu kebutuhannya, adapun indikator dalam variabel ini adalah:

- a. Keinginan
- b. Tertarik
- c. Kepercayaan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lkemudahan penggunaan dan kemampuan finansial, oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut untuk menjadi penelitian dengan judul **Pengaruh Kemudahan Dan Kemampuan Finansial Terhadap Transaksi Qris Pada Umkm Di Kota Serang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat penggunaan QRIS pada UMKM semakin meningkat namun masih banyak pekalu UMKM yang belum memahami kemudahan QRIS.
2. Terdapat sejumlah faktor yang menjadi kendala dalam penerapan QRIS pada transaksi pembayaran.
3. Penggunaan QRIS pada UMKM masih menghadapi beberapa tantangan dan hambatan yang mempengaruhi efektivitas dan kepuasan konsumen.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian dapat berjalan secara terarah, efektif, serta tetap fokus pada inti pembahasan, sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara lebih mendalam, penelitian ini dibatasi oleh *variabel independent* yaitu kemudahan penggunaan, dan kemampuan finansial serta *variabel dependent* yaitu transaksi QRIS pada UMKM Di Kota Serang. Penelitian ini dilakukan pada pengguna QRIS pada UMKM di Kota Serang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut::

- 1) Apakah kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM Di Kota Serang?

- 2) Apakah kemampuan finansial berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM Di Kota Serang?
- 3) Seberapa besar Pengaruh Kemudahan Dan Kemampuan Finansial Terhadap Transaksi QRIS Pada UMKM Di Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka tujuan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan terhadap minat penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM Di Kota Serang
2. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan finansial terhadap minat penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM Di Kota Serang
3. Untuk menganalisis seberapa besar Pengaruh Kemudahan Dan Kemampuan Finansial Terhadap Transaksi QRIS Pada UMKM Di Kota Serang

F. Manfaat Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang metode pembayaran digital, khususnya dalam bidang ekonomi dan bisnis, dengan fokus pada sistem pembayaran digital berbasis QRIS.

2. Manfaat Praktis

a Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi untuk penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital yang lebih efisien.

b Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait sistem pembayaran digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penerapan QRIS sebagai metode pembayaran yang lebih efisien, serta berfungsi sebagai rujukan bagi penelitian maupun kajian selanjutnya.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan elemen penting dalam proses penelitian karena membantu memastikan bahwa penelitian tersebut berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Kerangka teoritis digunakan untuk menggambarkan teori-teori yang akan menjadi dasar atau landasan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggambarkan hubungan antara kemudahan dan kemampuan finansial terhadap pengguna QRIS pada pelaku usaha di Kota Serang.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Serang masih memiliki tingkat adopsi QRIS yang bervariasi, meskipun pemerintah dan Bank Indonesia telah mendorong digitalisasi sistem pembayaran melalui QRIS. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan QRIS, khususnya dari aspek kemudahan penggunaan dan kemampuan finansial pelaku usaha.

Indikator kemudahan dalam bertransaksi, yaitu: Penghematan waktu dalam menggunakan QRIS dan kemudahan dalam transaksi. Semakin mudah QRIS digunakan, maka semakin tinggi pula kemungkinan pelaku usaha berminat untuk mengadopsinya dalam transaksi bisnis.

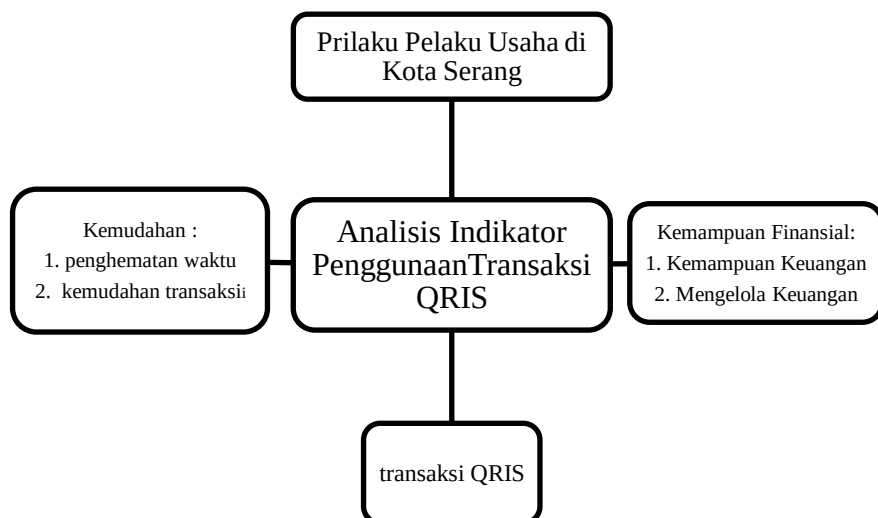
Kemampuan Finansial, Faktor kemampuan finansial dilihat dari dua indikator yaitu Kemampuan Keuangan, yang mencerminkan sejauh mana

pelaku usaha mampu memenuhi kebutuhan operasional dan investasi dalam usahanya; serta Kemampuan Mengelola Keuangan, yaitu keterampilan pelaku usaha dalam mengatur, mencatat, dan mengalokasikan dana untuk kegiatan usaha. Kemampuan finansial yang baik akan mempengaruhi kesiapan dan keyakinan pelaku usaha dalam menggunakan sistem pembayaran digital seperti QRIS.

penggunaan QRIS merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan kemampuan finansial. Semakin tinggi persepsi kemudahan dan kemampuan finansial, maka semakin besar pula minat pelaku usaha untuk menggunakan QRIS dalam transaksi pembayaran.

Dengan demikian, hubungan antarvariabel dalam kerangka berpikir ini dapat dijelaskan bahwa kemudahan dan kemampuan finansial secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap penggunaan QRIS pada pelaku usaha di Kota Serang.

Diagram Kerangka Berfikir



Gambar 1. 3 Kerangka Berfikir

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam menyusun penulisan penelitian, telah disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima dalam perincian sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian yang meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini berfokus pada pemaparan teori serta konsep yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Di dalamnya juga diuraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, disertai dengan perumusan hipotesis yang akan diuji. Dengan demikian, bab ini berperan sebagai dasar teoritis yang komprehensif dalam memahami fenomena yang diteliti sekaligus menyajikan kerangka konseptual penelitian.

3. BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan waktu dan lokasi penelitian, karakteristik populasi serta sampel yang ditetapkan, metode analisis yang digunakan, serta teknik pengumpulan data beserta sumber data yang dijadikan rujukan.

4. BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab yang berisikan pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan berupa deskripsi terkait objek penelitian, gambaran umum mengenai objek yang diteliti, proses dalam menganalisis data, dan interpretasi/pembahasan mengenai hasil pengujian pada data.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan serta saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada bagian akhir penulisan skripsi, disajikan daftar pustaka yang menjadi rujukan, disertai dengan lampiran-lampiran yang mendukung keseluruhan penyusunan skripsi.